Rendahkan Sayapmu

Fathul Wahid

Rendahkan Sayapmu

Fathul Wahid

Universitas Islam Indonesia
2023

Kata Pengantar

Buku sederhana ini bermula dari sebuah keputusan tidak lazim karena beberapa pertimbangan. Sebagian waktu di Ramadan 1444 tahun ini saya gunakan untuk menyiapkan acara yang akan dihelat selepas Lebaran. Persiapan ini tidak mudah untuk saya limpahkan ke orang lain.

Undangan untuk memberikan ceramah selama Ramadan pun saya batasi: hanya empat kali di masjid, dua kali di televisi lokal secara langsung, dan rekaman tiga episode pendek sebagai pengantar buka puasa untuk televisi nasional. Biasanya saya jarang menolak undangan, selama waktu dan energi memungkinkan.

Untuk menebus perasaan bersalah karena tidak bisa memenuhi undangan, saya ikhtiarkan menulis tulisan ringan yang saya beri tajuk Refleksi Ramadan di Facebook. Sampai akhir Ramadan, sebanyak 16 tulisan saya hasilkan, jauh lebih sedikit dibandingkan keinginan awal, satu tulisan per hari.

Tulisan-tulisan itulah yang menyusun buku ini, bersama dengan beberapa tulisan lain yang saya hasilkan di Ramadan sebelumnya. Buku ini mengikat 19 tulisan pendek dengan beragam tema yang setiapkan dapat diselesaikan dalam satu tarikan nafas. Gaya penulisan yang dipilih adalah

nuansa hikmah yang mengajak pembaca untuk tergerak melakukan refleksi lanjutan.

Judul buku ini diambil dari judul salah satu tulisan di dalamnya: *Rendahkan Sayapmu.* Merendahkan sayap (tawaduk) dapat dilakukan ke beragam titik referensi: Allah, ilmu, dan liyan.

Seorang hamba sudah seharusnya merasa kecil di hadapan Tuhannya, Allah. Secara kasat mata, perasaan ini lebih mudah muncul ketika kesadaran semesta dihadirkan.

Kita pun tersadar betapa sedikitnya ilmu yang kita miliki ketika terus belajar. Allah tidak memberikan ilmu kepada manusia, kecuali hanya sedikit. Hanya orang bodoh yang arogan dan merasa sudah cukup ilmunya.

Untuk menghormati liyan, tidak ada pilihan lain kecuali dengan terus menjaga sikap tawaduk. Tawaduk adalah pilihan untuk "merendahkan harga diri" di hadapan orang lain.

Meski demikian, tulisan dalam buku ini sengaja tidak dikelompokkan ke dalam beberapa subtema sebagaimana kelaziman buku suntingan, karena saya ingin pembaca dapat secara leluasa menemukan bingkainya sendiri, atau bahkan menghilangkan bingkainya dalam membaca.

Alhamdulillah saya panjatkan, karena buku dapat mewujud. Semoga buku sederhana ini bermanfaat.

Yogyakarta, 24 April 2023
Fathul Wahid

Daftar Isi

المعهد الاسلامى السلفى روضة المتعلمين

PONDOK PESANTREN

Roudlotul Muta'allimin

JAGALAN – KUDUS – INDONESIA

1. Ramadan, Bulan Membaca

Kesempatan berjumpa lagi dengan Ramadan merupakan nikmat yang luar biasa. Bukan saja karena Allah masih mengizinkan kita menghidup udara, tetapi Allah juga berkenan memberi kesempatan kepada kita untuk terus mengumpulkan bekal perjalanan abadi.

Ramadan adalah bulan yang dipenuhi berjuta kebaikan. Pembukanya adalah rahmat, tengahnya adalah ampunan, dan penutupnya adalah pembebasan dari api neraka. Ketika Ramadan pula, pedoman hidup muslim, Al-Qur'an, diturunkan.

Wahyu pertama (QS Al-Alaq 1-5) yang disampaikan Allah melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad adalah tentang membaca (*iqra*). Saat itu bahkan Nabi Muhammad menjawab: "Saya tidak bisa membaca". Tentu ini bukan sebuah kebetulan. Ini mengindikasikan bahwa budaya membaca sangat penting dalam Islam.

Pertama, muncul pertanyaan, bagaimana caranya? Perintah membaca pada wahyu pertama tersebut muncul sebanyak dua kali, di ayat pertama dan ketiga. Ini menandakan bahwa membaca tidak cukup dengan sekali, tetapi harus berkali-kali. *Iqra* sendiri bisa berarti lebih luas, termasuk menghimpun.

Secara spesifik, membaca adalah menghimpun setiap huruf penyusun kata. Otak kita memprosesnya menjadi sebuah bacaan dengan sangat cepat, menjadi kata. Rentetan kata akan menjadi kalimat untuk menyampaikan pesan. Kumpulan kalimat akan menghadirkan pemahaman yang lebih luas.

Secara luas, membaca dapat juga dimaknai sebagai proses menghimpun fakta dan pemahaman yang terserak. Membaca yang ditujukan untuk memahami sesuatu ibarat menghubungkan antartitik atau antarkonsep yang bisa jadi tidak terdeteksi pada pembacaan pembacaan pertama. Pembacaan kedua dan seterusnya sangat mungkin menghadirkan tilikan baru dan pemahaman yang lebih mendalam.

Ketika kapasitas personal tidak memungkinkan, membaca secara kolektif menjadi pilihan. Ketika mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, misalnya, merujuk kita-kitab tafsir lampau yang muktabar, bisa termasuk dalam strategi ini: membaca secara kolektif. Ada keragaman makna yang muncul di sana yang akan memerkaya pemahaman.

Selain dilakukan berulang, membaca pun harus diikuti dengan motivasi yang suci: dengan nama Tuhan, *bismi rabbika*. Di sinilah pentingnya meluruskan niat ketika membaca. Pemahaman yang kita dapatkan ketika membaca, tidak lantas memberikan hak kepada kita untuk jumawa. Justru sebaliknya, kita akan merasa semakin kecil, karena semakin paham bahwa hanya sedikit yang kita ketahui. Pemahaman dari membaca juga seharusnya diniatkan untuk kebaikan: meningkatkan kualitas diri, memperbaiki kualitas

tindakan yang dilakukan, dan tidak kalah penting, menginpirasi kepada orang lain untuk meningkatkan kebermanfaatan.

Kedua, apa yang kita baca? Yang paling jelas adalah Al-Qur'an, sebagai *ayat qauliyah* (tanda terfirmankan) dari Allah. Membaca Al-Qur'an adalah salah satu perintah penting untuk mengisi Ramadan. Karenanya, banyak muslim yang berniat mengkhatamkannya selama sebulan penuh. Meski, membaca Al-Qur'an sudah semestinya tidak dikhususkan hanya ketika Ramadan saja.

Membaca Al-Qur'an dapat menghadirkan beragam manfaat.

Pertama, adalah manfaat *spiritual* yang bersifat transendental untuk meningkatkan keimanan. Bagi muslim, tidak ada keraguan terhadap Al-Qur'an. Tadabur terhadap ayat-ayat di dalamnya akan mendekatkan kita kepada Allah dan memahamkan terhadap banyak hal untuk menebalkan imam.

Dalam Al-Qur'an, misalnya terdapat banyak ajaran indah dan kisah umat terdahulu yang bisa menjadi tujukan bertindak dengan kontekstualisasi kekinian. Misalnya, berdasar Al-Qur'an, yang diperjelas dengan beragam hadis, ajaran Islam melarang praktik ekonomi monopolistik (QS Al-Hajj 25) dan curang (QS Al-Mutaffifin 2-3). Praktik ini terbukti, berdasar bukti empiris, telah menghadirkan banyak mudarat. Kesadaran akan indahnya ajaran Islam seperti ini, bagi muslim, seharusnya meningkatkan keimanan.

Kedua, membaca Al-Qur'an juga mempunyai manfaat *rekreasional,* dalam arti yang luas, termasuk memberikan

ketenangan dan relaksasi. Bukti-bukti empiris ilmiah mendukung hal ini. Sebagai contoh, studi di Iran yang dilakukan oleh Mahjoob et al. (2016) yang dilaporkan di *Journal of Religion and Health* menemukan bahkan mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang tartil tanpa nada meningkatkan kesehatan mental dan ketenangan.

Studi lain yang dilakukan ilmuwan Rusia, Magomaeva et al. (2019), merekam gelombang alfa menggunakan *electroencephalograph* (EEG) ketika membaca dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Studi yang diterbitkan di *Journal of the Neurological Sciences* menemukan bahwa aktivitas tersebut meningkatkan tingkat relaksasi dan berkontribusi ke optimisasi status sistem syaraf pusat.

Ketiga, membaca Al-Qur'an juga mempunyai manfaat *intelektual*. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengajak kita untuk berpikir, tafakur, dan melakukan refleksi atas banyak fenomena empiris. Inilah yang merujuk pentingnya membaca *ayat kauniyah* (tanda alam).

Misalnya, Allah mengundang kita Al-Qur'an untuk memikirkan tentang langit yang ditinggikan, bumi yang dihamparkan, gunung yang ditegakkan, dan air hujan yang diturunkan. Di ayat-ayat lain, kita juga diberitahu tentang penciptaan semesta, dan tidak kalah penting, penciptaan manusia.

Tulisan serupa pernah dimuat pada rubrik Hikmah Ramadan Kedaulatan Rakyat

2. Perangai Ilmiah

Seorang sahabat yang menderita diabetes dengan percaya diri mengonsumsi makanan dengan kandungan gula yang tidak wajar dan merasa semua potensi risiko bisa diselesaikan dengan mengucap basmalah. "Bismillah, insyaallah tidak apa-apa".

Riset ilmiah terkait dengan bahaya mengonsumsi gula secara berlebihan bagi penderita diabetes diabaikan begitu saja. Dalihnya dia klaim adalah perangai religius (*religious temper*), berserah diri kepada Allah. Dia lupa untuk melakukan ikhtiar terbaik sebelum bertawakal.

Ikhtiar dari akar katanya sudah mengindikasikan usaha terbaik. Seseorang yang ingin menjadi dokter, tetapi memilih kuliah di program studi arsitektur, misalnya, bukanlah melakukan sebuah ikhtiar.

Sering kali kita mempertentangkan antara perangai ilmiah (*scientific temper*) dan perangai religius. Tampaknya ingatan kita memang pendek, dan lupa bahwa berpikir ilmiah juga sangat religius. Terlalu banyak ayat dalam Al-Qur'an yang meminta kita menggunakan akal kita, berpikir keras, dan melakukan tadabur.

Perangai ilmiah dapat diindikasikan dengan hal dengan beragam tingkatan, mulai dari berpikir sehat, masuk

akal, argumentatif, berdasar data sampai dengan penggunaan metode ilmiah yang memungkinkan keterulangan dan verifikasi.

Ketika seorang sahabat dengan percaya diri tidak mengikat onta yang dilepas di depan masjid, Rasulullah dengan jelas mengingatkan: ikatkan ontamu dan baru bertawakal. Ikhtiar adalah perilaku yang sangat ilmiah.

Mari kita kembali meyakini bahwa perangai ilmiah tidak bertentangan dengan perangkai religius, dan bahkan menguatkannya.

Islam sangat menghargai ilmu dan ilmuwan. Sejarah mencatat bagaimana ketika zaman keemasan, para ilmuwan mendapatkan tempat terhormat. Pengembangan ilmu saat itu melesat cepat dan peradaban mencapai masa kegemilangan. Perangai ilmiah di kalangan muslim saat itu dipercaya menjadi salah satu penentunya.

Sebagian orang mungkin tidak mempercayai hubungan perangai religius dan pengembangan ilmu. Tetapi, melihat para ilmuwan produktif saat itu juga menekuni kajian agama, agak susah menyangkal hubungan keduanya. Bisa jadi, yang perlu didefinisikan ulang justru garis batas wilayah agama. Agama jauh lebih luas dibandingkan "sekedar" fikih.

Mari, kita biasakan berperangai ilmiah, karena itu anjuran agama. Ayat pertama yang turun kepada Rasulullah adalah perintah membaca (iqra). Membaca merupakan salah satu aktivitas yang sangat ilmiah, dan sekaligus religius. Karenanya, jangan dipertentangkan antara perangai ilmiah dan perangai religius.

Semoga dengan demikian, umat Islam semakin bergairah dalam mengembangkan ilmu dan pada saatnya peradaban Islam dapat kembali megah: hidup berdampingan dengan peradaban-peradaban lain yang maju di dunia.

Yogyakarta, 1 Ramadan 1444/23 Maret 2023

3. Awal dan Akhir Terbaik

Hadis pembuka di Kitab *Al-Arba'un Al-Nawawiyyah* yang sangat terkenal menegaskan bahwa nilai amal tergantung dengan niat awalnya. *Innama al-a'malu bi al-niyyat.*

Niat sangat penting untuk meluruskan motivasi. Niat yang bersih akan mempunyai kekuatan yang dahsyat mendorong dengan kuat seseorang dalam bertindak. Ia ibarat bahan bakar untuk perjalanan jauh.

Tindakan yang sama dengan niat berbeda dapat memberikan dampak yang berbeda, baik secara personal, sosial, dan tentu dari kacamata agama.

Memberikan bantuan, misalnya. Jika niatnya bersih, bisa jadi aksinya dilakukan secara tersembunyi. Ibaratnya, tangan kanan memberi dan tangan kiri tidak tahu. Tindakan bajik dirahasiakan dengan seksama. Primpen.

Atau, pemberian bantuan mungkin sengaja dikabarkan jika dilakukan oleh lembaga sebagai bentuk pertanggungjawaban publik dan sekaligus kampanye terbuka untuk menggerakkan orang lain. Bantuan yang diberikannya pun yang terbaik.

Tapi, yang terjadi dapat sebaliknya, jika pemberian bantuan didasari dengan niat yang salah. Misalnya, hanya untuk publisitas dan pencitraan. Yang menjadi fokusnya

bukan nilai manfaat bagi penerimanya, tetapi malah dikapitalisasi oleh pemberinya, baik secara ekonomis maupun politis. Bisa jadi, bantuannya pun sekedarnya. Ada yang lebih membuat miris: bantuan hanya sebagai pemanis gambar dan bahkan ditarik kembali setelah dipublikasi. Tentu, ini sebuah contoh ekstrem yang tidak perlu dibayangkan nyata di lapangan.

Selain bahwa niat sangat penting untuk menentukan nilai ibadah, ada poin lain dalam beribadah yang sering dilupakan. Amal juga tergantung dengan akhirnya. *Innama al-a'malu bi al-khawatim.* Ini terkait dengan akhir terbaik, *husnu al-khatimah*, dalam banyak konteks, dan termasuk yang terpenting: di akhir hayat.

Itulah mengapa istikamah atau konsistensi sangat penting. Memulai dengan niat lurus tentu tidak selalu mudah. Tetapi, menjaga niat tetap tulus sepanjang waktu juga tidak kalah menantang. Apalagi dengan kehadiran beragam godaan yang menantang.

Status iman sangat signifikan dalam menentukan konsistensi. Kita tahu, iman manusia berfluktuasi, seperti nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain. Kadang dalam kondisi menaik dengan amalan bajik, tetapi kadang juga menurun drastis ketika godaan tak kuasa ditepis.

Karena itulah, agama Islam menganjurkan untuk terus saling menasihati: dalam kebenaran (*bi al-haq*), dalam kesabaran (*bi al-shabr*), dan dalam kasih sayang (*bi al-marhamah*). Tujuannya adalah ketika kita sedang terpeleset atau terjerembap, bisa bangkit dengan cepat dan kembali ke jalan yang semestinya dan meneruskan perjalanan.

Selain itu, pertolongan Allah diperlukan. Karenanya kita sering berdoa: Ya Allah tunjukkanlah yang benar terlihat benar (dan menarik mata dan hati) sehingga memudahkan kita untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah yang batil itu terlihat batil (dan menjijikkan dan membosankan) sehingga menjadikan kita ringan untuk menjauhinya.

Semoga Allah mudahkan kita untuk selalu mengawali setiap tindakan dengan niat yang lurus, merawatnya secara istikamah, dan memungkasinya dengan akhir yang terbaik.

Yogyakarta, 2 Ramadan 1444/24 Maret 2023

4. Ketahanan Informasi

Era saat ini disebut dengan pascakebenaran, ketika opini dan emosi lebih mendominasi dibandingkan fakta. Informasi yang sesuai dengan emosi kita akan lebih mudah diterima. Kita memilih informasi yang kita konsumsi dan karenanya ada bias konfirmasi.

Di era seperti inilah, ketahanan informasi diperlukan. Di waktu lampau, ada masa ketika kita dituntut berjibaku mencari informasi yang terbatas. Mencari literatur, misalnya, harus mendatangi perpustakaan secara fisik dan membuka setiap terbitan jurnal serta memindainya satu per satu, mulai dari daftar isi. Tak jarang, waktu berhari-hari diwakafkan untuk misi mulia tersebut.

Tapi kini, tantangan berubah. Tantangannya adalah menyaring informasi. Kita diminta memilah dan memilih informasi. Sialnya, di tengah kekayaan informasi yang melimpah, yang muncul adalah kemiskinan atensi. Sumber daya waktu dan energi kita terbatas untuk mengikuti semua informasi.

Karenanya, dengan kesadaran ini, tak jarang, informasi bohong dikemas dengan judul yang menarik perhatian meski isinya tak jarang berbeda. Menyaring informasi menjadi semakin menantang.

Terkait dengan ini, ajaran Islam sudah sangat jelas. Ketika ada orang fasik membawa kabar, verifikasilah. Kita diminta melakukan tabayun dengan sungguh-sungguh, supaya jangan sampai kita menimpakan suatu musibah kepada liyan yang akan kita sesali

Pesan Allah sebening kristal dan untuk memahaminya tidak perlu mengernyitkan dahi. "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu seorang fasik membawa suatu berita, maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan (tabayun) agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan yang menyebabkan kamu atas perbuatan kamu menjadi orang-orang yang menyesal," (QS Al-Hujurat: 6).

Di era pascakebenaran, budaya tabayun sering dilupakan karena beragam alasan. Itulah mengapa berita bohong dan hoaks yang mudah diamini. Dan, karenanya menyebar cepat bak api yang menyambar rumput kering.

Sambaran ini semakin dahsyat ketika ada kepentingan yang bermain, termasuk motif politik. Hoaks bisa hanya bermula dari iseng belaka atau mencari simpati, tetapi tak jarang dengan muatan lain, termasuk politik.

Apa dampaknya? Beragam. Mulai dari merundung orang lain secara psikologis, menistakan liyan, sampai pada risiko yang menyangkut keamanan jiwa.

Bagaimana ketahanan informasi dibentuk? Jangan mudah percaya dengan informasi yang kita terima. Cerna dengan seksama. Jika tidak masuk akal, masukkan ke tong sampah. Jika masuk akal, telaah lebih lanjut. Dan, jika ternyata benar, lanjutkan dalam membacanya.

Jika dianggap bermanfaat, bisa disebarkan. Tetapi yang terakhir ini bukan kewajiban, apalagi jika keraguan masih menyelimuti. "Tinggalkan yang meragukan dan pindah ke yang meyakinkan", begitu perintah Rasulullah.

Jangan mudah menyebarkan informasi yang kita terima, meskipun mengatasnamakan orang yang kita hormati. Saat ini, siapa pun bisa mengatasnamakan siapa pun, mencatut nama orang lain.

Jika ingin terlibat dalam diskusi di grup media sosial misalnya, biasakan menulis teks sendiri dengan argumentasi dan referensi yang sahih. Jangan mudah melakukan salin-tempel informasi dari sumber yang tidak jelas.

Tidak perlu juga terjangkit FOMO (*fear of missing out*) alias merasa tertinggal informasi, jika harus dibayar dengan risiko akibat salah informasi.

Saat ini, muruah diri kita dan keselamatan liyan ditentukan oleh perilaku jari-jari. Hati-hati!

Yogyakarta, 3 Ramadan 1444/25 Maret 2023

5. Rendahkan Sayapmu

Ada idiom menarik yang dipakai di tiga ayat dalam Al-Qur'an: *rendahkan sayapmu*. Dalam versi Arabnya, *wa akhfidl janahaka*: *ikhfidl* berarti rendahkan atau turunkan, dan *janah* berarti sayap.

Dua ayat dengan frasa "rendahkan sayapmu" terkait dengan sikap kita kepada pengikut (QS Al-Hijr 88, Al-Syu'ara 215), dan satu ayat terkait dengan hubungan kita dengan orang tua (QS Al-Isra' 24).

Kita tuliskan terjemahan ayat tersebut di sini, dengan frasa yang berbeda-beda: berendah hatilah dan rendahkanlah dirimu, dengan maksud serupa.

"Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir), dan jangan engkau bersedih hati terhadap mereka dan berendah hatilah engkau terhadap orang yang beriman." (QS Al-Hijr 88).

"dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu." (Al-Syu'ara 215).

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku!

Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.'" (QS Al-Isra' 24)

Saya tidak ingin menafsirkan ayat tersebut, karena memang tidak mempunyai kapasitas untuk itu. Tetapi, tadabur terhadap ayat-ayat tersebut memberi beberapa inspirasi.

Pertama, kita diminta untuk merendahkan hati di depan orang tua. Dalam kondisi apapun, tidak akan pernah ada yang pernah dapat menyamai kasih sayang orang tua terhadap kita. Cara orang tua menyayangi juga beragam, tergantung budaya dan bahkan tingkat intelektualitasnya.

Bisa jadi, kita menjadi orang terhormat di komunitas tertentu, tapi itu tidak akan menjadi alasan pembenar bagi kita untuk arogan dan bahkan merendahkan orang tua kita. Rumus ini berlaku untuk selamanya, karena tidak ada istilah mantan orang tua.

Perintah agung ini semakin sulit ketika budaya mutakhir menjadikan hubungan anak dan orang tua berjalan ke arah yang berbeda: kesantunan memudar.

"Merendahkan sayap" di depan orang tua adalah ungkapan tawaduk yang seharusnya.

Kedua, kita diminta untuk peduli dengan orang-orang terdekat kita, termasuk yang mengikuti kita atau yang kita pimpin. Merendahkan hati di hadapan mereka bukan perkara mudah, jika kita yang terbiasa meninggikannya.

Pilihan ini semakin menantang jika kita menjadikan keterpilihan menjadi pemimpin adalah momentum untuk memuaskan diri, dan bukan kesempatan untuk melayani sesama atau komunitas.

Fenomena pamer kekayaan (*flexing*) di kalangan pemimpin di tengah kemiskinan rakyat yang kunjung berkurang, merupakan contoh pengingkaran terhadap perintah "merendahkan sayap". Sensitivitas pemimpin sudah sirna. Mereka tuna empati.

"Merendahkan sayap" di antara orang-orang terdekat bisa berarti juga memberikan perlindungan. Ingatlah seekor induk ayam yang melindungi anak-anaknya di bawah sayapnya ketika ancaman datang?

Rasulullah mengajarkan kita untuk berdoa, "Ya Allah, jangan Engkau serahkan kepemimpinan wilayah kami kepada orang yang tidak mengasihi kami.” (HR. Tirmidzi). Amin.

Yogyakarta, 4 Ramadan 1444/26 Maret 2023

6. Masa Depan

"Bapak itu kayaknya sudah betul-betul tua ya?", tanya seseorang yang saya hormati, sambil merujuk kepada seseorang yang baru saja menyelesikan sambutannya di podium. Dia meminta konfirmasi ke saya.

"Memangnya kenapa?", timpal saya.

"Tadi, dalam sambutan, yang dibicarakan hanya masa lalu saja. Sama sekali tidak menyinggung masa depan. Itu tanda penuaan yang paling konkret.", jawabnya sambil tersenyum.

Ini adalah contoh jebakan masa lalu, ketika seseorang mengglorifikasi prestasi personal yang sudah terjadi. Saya menyebutnya "sindrom zaman saya dulu". Tentu, tak seorang pun bisa melarang nostalgia.

Komentar di atas pun sama sekali tidak bermaksud menafikan kontribusi aktor masa lalu. Setiap ikhtiar baik lampau harus kita hargai. Masa kini tidak mungkin dibangun dari kertas kosong atau dari kilometer nol. Terlalu banyak jejak lampau yang menjadi basis pijak untuk bertindak di masa kini dan bahkan masa depan.

Hanya saja, hidup di bawah bayang-bayang masa lalu tidak akan pernah menjadikan kita beranjak. Masa lalu penting untuk menjadi referensi penting, dengan

mempertahankan hal-hal baik (*al-muhafadhatu ala al-qadimi al-shalih*), dan mengembangkan yang lebih baik untuk kini dan mendatang (*wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*). Menoleh ke belakang, kata Allah, juga digunakan untuk mempersiapkan hari esok atau masa mendatang (*li ghad*).

Pertanyaannya, bagaimana kita melihat masa depan? Masa depan tidak tunggal. Dia jamak. Ada berbagai imaji tentang masa depan.

Bahkan, setiap dari kita bisa membayangkan masa depan yang berbeda-beda. Pengalaman lampau, tingkat idealisme, dan kekayaan referensi bisa menjadikannya beragam.

Semua imaji bisa dipahami selama menuju pada arah yang serupa, untuk tidak menyebut sama. Dalam bahasa matematika, selama mempunyai gradien positif. Atau, dalam dalam fisika, mempunyai resultante gaya yang saling berkontribusi, dan bukan sebaliknya, saling meniadakan.

Pemahaman kolektif seperti ini penting, untuk menghindarkan dari kebocoran energi karena ingin menjadikannya sama. Yang dibayangkan ada satu *garis* yang sangat mungkin terlalu sempit untuk menjadikan tempat pijak bersama.

Sebuah *koridor* yang lebih lebar perlu dikembangkan untuk memfasilitasi keragaman imaji masa depan, dan juga memberikan ruang yang sehat bagi semuanya untuk tumbuh dan berkembang.

Semua bisa dimulai dengan mengembangkan pemikiran bahwa yang berbeda tidak harus berdiri diametral, bertolak belakang. Mereka bisa saling melengkapi dan

mengamplifikasi. Tanpa kesadaran ini, tak mungkin muncul ruang bersama yang saling mengapresiasi.

Hanya dengan sikap positif seperti ini, masa depan kolektif dapat didesain dalam damai dan dicapai secara akumulatif, jika tidak selalu secara akseleratif.

Yogyakarta, 5 Ramadan 1444/27 Maret 2023

7. Menggambar Suara

Sekelompok orang Viking memperhatikan seorang Arab yang memegang ranting pohon dan menggunakannya untuk menulis di tanah. Orang Arab itu kemudian membaca tulisan yang baru saja dibuatnya.

Orang-orang Viking saling memandang sejenak karena kagum dan seorang di antaranya kemudian berujar, "Dia bisa menggambar suara".

Orang Arab tersebut bernama Ahmed Ibn Fadlan yang merupakan seorang penyair dari Baghdad, yang diasingkan oleh Sang Khalifah, karena cemberu istrinya tertarik kepada Ibn Fadlan. Dia pun diasingkan ke Tanah Utara.

Fragmen tersebut terdapat di dalam film *The 13th Warrior* yang dibintangi Antonio Banderas, dan dirilis pada 1999. Menurut saya, ini film yang mengesankan, meskipun ternyata gagal mengembalikan modal pembuatannya.

Bukan film ini yang akan saya bahas, tetapi soal "menulis sebagai proses menggambar suara".

Tulisan dipercaya sebagai awal zaman sejarah manusia. Zaman sejarah ditandai ketika ditemukan beragam tulisan lampau yang terserah dalam berbagai bentuk, termasuk prasasti. Sebelum tulisan ditemukan, manusia berada di zaman prasejarah.

Kita mengenal pemikiran orang-orang besar masa lampau karena ada rekaman dalam bentuk tulisan, baik yang ditulis oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain.

Kita kenal Plato melalui karyanya dalam bentuk dialog Sokrates dalam *The Republic*, misalnya. Jarak waktu kita dengan Ibnu Sina pun terasa dekat, karena ratusan karya yang masih bisa diakses sampai hari ini. Cak Nur (Nurcholis Madjid) atau Pak Kunto (Kuntowijoyo) seakan baru meninggalkan kita kemarin sore, karena karya-karyanya masih beredar dan dibaca.

Nama mereka seakan abadi, diingat, diperbincangkan dalam banyak literatur dan beragam pojok diskusi. Menulis adalah kerja untuk mencapai keabadian.

Banyak manfaat dari proses menulis yang didokumentasikan oleh riset. Menulis akan membantu mengkonstruksi ide dengan lebih jelas. Kecakapan menuangkan ide ke dalam tulisan tidak datang begitu saja. Ia harus dilatih secara konsisten. Konsistensi inilah yang menjadikan kita semakin piawai dalam mengartikulasikan pemikiran ke dalam bentuk tulisan.

Selain itu, menulis juga akan membuat memaksa kita terus belajar, karena harus dibarengi dengan aktivitas membaca untuk belanja perspektif dan tilikan. Membaca yang sering dianggap membuka jendela dunia akan membawa imaji kita terbang, tanpa menggeser tempat duduk kita seinci pun.

Menulis juga membuat kita semakin bahagia, karena ia bisa mengurangi stres. Bahkan, menulis juga bisa menjadi

bagian terapi ketika melewati waktu sulit dalam hidup dengan lebih cepat.

Hasil proses menulis, tulisan, menjadi penanda perkembangan peradaban manusia. Produksi buku dan literatur lain, misalnya, merupakan contoh paling konkret bagaimana pemikiran manusia dapat direkam dan ditransimikan melintasi ruang dan waktu. Dan, dengan tulisan ilmu diikat, untuk diteruskan ke khalayak luas dan generasi selanjutnya.

Karenanya, "suara-suara" pemikiran maju dan ilmu perlu terus untuk "digambar" dalam bentuk tulisan.

Sudahkah Anda menulis hari ini?

Yogyakarta, 6 Ramadan 1444/28 Maret 2023

8. Tali Beludru

Cuaca sore itu cukup cerah. Saya sedang berada di mobil, bersama seorang tamu dari Jakarta menuju Auditorium Prof. Abdulkahar Mudzakkir di Kampus Terpadu UII.

"Mas, orang bodoh bisa *gak* kuliah di UII?", tanya Sang Tamu yang dialamatkan ke saya. Tentu, saya kaget mendengarkan pertanyaan seperti itu. Sebelum kekagetannya saya hilang, Sang Tamu melanjutkan.

"Kalau tidak boleh, terus mereka belajar di mana?", tanyanya secara retoris. Saya akhirnya menjawab.

"Sebetulnya, jika kapasitas bangku tersedia memungkinkan, akan sangat baik, Prof. Hanya saja kapasitas kami dibatasi dengan rasio dosen dan mahasiswa. Negara yang mengatur itu. Kami sebetulnya bisa menambah kapasitas, *wong* PTS sudah terbiasa kerja keras."

Sang Tamu tersebut adalah Prof. Anhar Gonggong yang saat itu mewakili tim verifikasi pengusulan gelar pahlawan nasional untuk Prof. Kahar. Kunjungan tersebut terjadi pada 14 Agustus 2018.

***

Saya paham, isu yang diangkat Prof. Anhar adalah soal inklusivisme. Ini soal menjamin bahwa tidak ada anak bangsa yang tertutup aksesnya untuk berkembang dan tertinggal kereta kemajuan. Ini isu sangat penting, ketika ketimpangan masih sangat nyata di sekitar kita.

Memang, akhirnya bangku perguruan tinggi memang "hanya" tersedia untuk mereka yang pintar, atau paling tidak yang lolos seleksi. Padahal sampai saat ini, angka partisipasi kasar (APK) untuk pendidikan tinggi di Indonesia masih sangat rendah. APK ini menunjukkan persentase orang berusia 19-23 tahun yang berkesempatan kuliah.

Badan Pusat Statistik menyebut angka 31,16% untuk 2022. Tetapi, Direktorat Pendidikan Tinggi memberi angka 36,16% untuk 2020. Mana yang benar? Saya tidak tahu.

Yang jelas, kita bisa simpulkan, kalau masih rendah, jika tidak ingin disebut sangat rendah. Bandingkan misalnya, dengan Malaysia yang mencapai 38%, Thailand 54%, Singapura 78% dan Korea Selatan 98,2%.

Semangat inklusivime memang perlu digaungkan dengan banyak kebijakan. Tetapi, sialnya, kita tanpa sadar sering kali ikut melanggengkan eksklusivisme, di banyak bidang.

Munculnya konsep sekolah bertarif *eh* bertaraf internasional misalnya, juga bagian membuat strata baru yang melawan inklusivisme. Layanan lain juga serupa. Ada kelas eksekutif, bisnis, dan ekonomi ketika kita memesan kereta api. Niatnya bisa jadi beragam, tapi motif ekonomi hampir selalu ada di dalamnya.

Fenomena inilah yang oleh Nelson Schwartz disebut dengan *ekonomi tali beludru* (*velvet rope economy*), yang mengkapitalisasi ketimpangan untuk kepentingan bisnis. Istilah ini diambil dari tali beludru, biasanya berwarna merah, yang sering menjadi penanda jalur khusus kalangan elite di banyak perjamuan.

Pola pikir dan pendekatan baru perlu dicari dan dikembangkan, untuk memastikan bahwa ketimpangan akut semakin berkurang. Lapangan permainan menjadi semakin landai dan setiap orang dapat terlibat dalam permainan secara adil, termasuk dalam mengakses layanan pendidikan, kesehatan, serta layanan dasar kehidupan lainnya.

Yogyakarta, 7 Ramadan 1444/29 Maret 2023

9. Diskusi Mencerahkan

Di tengah ceramahnya, Car Nur (Nurcholis Madjid) menunjukkan surat belasan halaman yang dikirimkan ke Romo Franz Magnis-Suseno. Cak Nur juga menunjukkan surat tebal serupa dari Romo Magnis. Episode ini terjadi pada suatu siang pada 1996, di Pondok Pesantren Al Kamal, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

Cak Nur saat itu, kami undang menjadi salah satu pembicara Pesantren Wawasan Nasional (Sanwanas) yang rutin digelar oleh sekelompok mahasiswa lintasorganisasi antarkampus. Sanwanas merupakan kerja sama ideologis dan aksi antara pegiat Masjid Manarul Ilmi ITS, Jamaah Shalahuddin UGM, HMI Yogyakarta, HMI Semarang, Keluarga Mahasiswa Islam (Gamais) ITB, dan Forum Mahasiswa Ciputat (Formaci) UIN Syarif Hidayatullah.

Apa isi surat Cak Nur dan Romo Magnis? Mereka berdua sedang mendiskusikan salah satu isu sensitif dalam agama. Karenanya mereka memilih jalur surat yang bersifat personal. Seingat penulis, menurut cerita Cak Nur, Romo Magnis keberatan dengan salah satu poin dalam tulisan Cak Nur. Alih-alih marah secara emosional, Romo Magnis mengirim surat sangat panjang kepada Cak Nur, yang berisi beragam argumen.

Cak Nur pun sama, membalasnya dengan surat yang tidak pendek, penuh dengan argumen dan sitasi literatur. Penulis tidak ingat berapa ronde pertukaran surat ini terjadi.

Bukan cacah ronde yang menjadi fokus tulisan ini. Sikap beliau berdualah yang menjadi pelajaran. Ini contoh diskusi personal yang tidak mudah kita cari padanannya. Keduanya tidak bersumbu pendek dan tidak mudah tersulut emosi.

***

Jika memutar waktu ke belakang, kita juga temui contoh diskusi akademik yang ciamik. Diskusi ini melibatkan beberapa tokoh besar.

Al-Ghazali mengkritisi pemikiran para filsuf, termasuk Ibnu Sina dan Al-Farabi, yang direkam dalam buku Tahafut al-Falasifah (Kerancuan Para Filsuf). Al-Ghazali mengkritik ilmu filsafat yang digagas Ibnu Sina yang dianggapnya tidak sesuai dengan akidah Islam.

Ibu Sina yang dikenal sebagai Bapak Kedokteran Modern ini merupakan peminat karya-karya filsuf Yunani. Beragam buku dilahap oleh Ibnu Sina, termasuk, Organon karya Aristoteles yang membahas logika, Elements karya Euclid yang berisi matematika, Almagest besutan Ptolomeus yang mendiskusikan astronomi dengan pendekatan matematis, sampai Metaphysics karya besar Aristoteles tentang metafisika.

Buku yang terakhir ini membuat dahi Ibnu Sina mengernyit. Meski sudah mengulangnya sebanyak 40 kali,

sampai agak hafal, tetapi tetap tidak paham, sampai akhirnya Ibnu Sina membaca buku

On the Purpose of the Metaphysics karya Al-Farabi. Buku itu dibelinya seharga tiga dirham dari seseorang yang membutuhkan uang di pojok kota tempat tinggalnya, pada suatu sore.

Berpuluh tahun kemudian, Ibnu Rusyd mempertanyakan pemikiran Al-Ghazali dan merekamnya ke dalam buku Tahafut al-Tahafut (Kerancuan dari Kerancuan). Ibnu Rusyd juga sepaham dengan beberapa poin pemikiran Al-Ghazali yang mengkritik Ibnu Sina.

Yang menarik, keempat nama besar ini tidak hidup sezaman. Ibnu Sina (980-1037) lahir 30 tahun setelah Al-Farabi (872-950) meninggal. Al-Ghazali (1058-1111) menghirup udara dunia 21 tahun setelah Ibnu Sina wafat. Ibnu Rusyd (1126-1198), hadir di muka bumi berselang 25 tahun dari mangkatnya Al-Ghazali.

Ketika mereka mengkritik sebuah pemikiran dalam sebuah buku, mereka menuliskannya ke dalam buku lain dengan konseptualisasi yang utuh. Tidak hanya dengan komentar menyengat yang mematahkan semangat dan ide mentah yang tidak dipikir panjang, apalagi dengan dalil "pokoknya" sebagai tanda terpojok. Mereka membaca betul argumen per argumen sebelum mengkritisi. Tidak hanya melihat ringkasan orang lain yang mungkin bias, apalagi hanya melihat sampulnya.

***

Dua fragmen di atas menyimpan banyak pelajaran penting. Pahami setiap ide sebelum menyanggahnya. Matangkan ide tandingan sebelum mengeluarkannya. Jika tidak, siapkan diri untuk malu seperti seorang pesilat yang masih mentah jurusnya tetapi berani unjuk gigi dengan arogan. Tidak semua ide harus diketahui orang. Kadang kita cukup menyimpannya dalam-dalam; untuk dimatangkan atau menunggu waktu yang pas untuk dimunculkan.

Tidak semua diskusi harus terjadi di ranah terbuka. Isu yang sensitif tidak perlu menjadi konsumsi publik. Nampaknya tidak sulit mencari contoh diskusi publik di negeri ini yang menuai cibiran. Publik memang sudah semakin dewasa, meski kadang tidak seperti yang kita duga.

Dalam berdiskusi, hati boleh panas, tetapi kepala harus tetap dingin. Mudah? Tidak juga. Kita perlu memperpanjang sumbu, fokus pada ide bukan pada orang. Jangan sakit hati ketika ide tidak terjual. Yang ditolak adalah ide kita, buka kita. Tidak ada ide yang sempurna. Satu lagi: dalam berdiskusi, jangan berharap semua orang harus mengikuti ide kita.

Diskusi yang mencerahkan inilah yang akan mengasah hati dan akal: modal untuk menjadi orang hebat yang tidak mudah dibeli harga dirinya. Ibnu Sina dalam otobiografinya menulis, asistennya yang sangat setia, Abu Ubayd al-Juzjani, sering melantunkan bait syair kepadanya: ketika aku menjadi hebat, tak satupun kota yang mampu menampungku; ketika hargaku naik, tak seorangpun yang sanggup membeliku.

Didasarkan pada tulisan yang sudah tayang di republika.co.id, 24 April 2020
Yogyakarta, 8 Ramadan 1444/30 Maret 2023

10. Kejujuran dan Aib

Dalam beberapa hari ini, jagat tanah air diberi tontonan miris oleh para wakil rakyat. Anggota parleman ternyata tidak lagi menjadi penyambung lidah rakyat. Seorang dari mereka telah menyatakan dirinya menjadi penerus pesan juragan.

Seorang lagi yang lain memberikan pelajaran mengerikan. Memakan harta haram jika sedikit, ya *oke* lah. Baginya, yang dibuka aibnya oleh Tuhan hanya mereka yang makan harta haram terlalu banyak.

Jika sikap seperti ini diamini dengan anggukan dan kekehan tawa oleh yang lain. Jangan-jangan memang begini yang terjadi sudah sejak lama, karena sudah dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Fakta sosial yang terasa getir ini tidak lantas menjadikannya menjelma menjadi sebuah kebenaran yang bisa diterima begitu saja. Kepercayaan rakyat ternyata telah dipinggirkan begitu saja.

Saya hanya bisa menggelengkan kepala melihat pemandangan yang seakan terkesan lucu ini. Hanya saja, saya takut untuk membayangkan apa yang didiskusikan di ruang tertutup, jika di ruang terbuka didepan publik saja, pilihan sikap ini dipertontonkan dengan polosnya.

Semoga saya salah dan terlalu gegagah membayangkan yang tidak-tidak.

Sebagian dari kita mungkin melihat dengan kaca mata lain. Alhamdulillah, paling tidak mereka jujur. Dengan demikian, kita lebih mudah memutuskan bagaimana bersikap.

Betul, kejujuran merupakan inti ajaran agama. Salah satu sifat utama Rasulullah yang harus kita teladani pun adalah jujur (*shiddiq*), disamping dapat dipercaya (*amanah*), cerdas (*fathanah*), dan komunikatif (*tabligh*).

Ketika bersama para sahabat, seorang pemuda meminta kepada Rasulullah Muhammad saw. suatu ajaran yang melingkupi seluruh nilai Islam. Apa jawab Rasulullah? "Beriman kepada Allah dan menjaga kejujuran."

Apakah yang disampaikan para wakil rakyat tersebut sebuah kejujuran? Kita bisa diskusikan.

Kejujuran pun harus konsisten. Jika mereka ketika kampanye dalam kontestasi politik dengan jujur blak-blakan meminta konstituen untuk tidak menaruh harap kepada mereka karena hanya menjadi petugas juragan partai, tentu ceritanya akan berbeda.

Di sini lain, berbuat kesalahan sangatlah manusiawi. Tetapi ketika ada kesengajaan secara konsisten dalam berbuat salah, bisa jadi tidak lagi manusiawi. Mungkin "setani" atau "iblisi". Apalagi jika dilakukan dengan terang-terangan dan menantang Tuhan. Saya tidak tahu predikat yang tepat untuk menyebut orang seperti ini.

Itulah mengapa, Allah tidak suka dengan manusia yang secara terang-terangan ketika berbuat kejelekan, kecuali

dalam keadaan terzalimi (QS An-Nisa 148). Tentu, kemudian tidak lantas dipahami, jika korupsi secara sembunyi-sembunyi akan ditoleransi.

Ini bukan lagi soal kejujuran dan blak-blakan. Ini perihal menjaga muruah kemanusiaan. Setiap kita yang masih terhormat, salah satunya karena Allah menutup aib kita dengan hijab. Jika kita mempunyai aib, karena *pernah* melakukan kealpaan di masa lampau, jangan bongkar hijab aib tersebut dengan arogansi dengan dalih kejujuran.

Terkait isu ini, pesan Rasulullah sangat jelas. "Barang siapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada Hari Kiamat, dan barang siapa yang membuka aib seorang muslim, Allah akan membuka aibnya hingga terbukalah kejelekannya di dalam rumahnya." (HR Ibnu Majah).

Kita bermunajat kepada Allah untuk dimudahkan menjadi manusia yang selalu jujur dalam kebaikan dan terjaga muruahnya.

Yogyakarta, 11 Ramadan 1444/2 Apri 2023

11. Meja dan Kursi

Mencermati peristiwa beberapa hari terakhir di banyak media, ingatan saya tiba-tiba melayang ke waktu lampau di awal 1980an. Bagi yang sepantar saya, mungkin masih ingat salah satu bacaan ketika berada di kelas 2 Sekolah Dasar. Judulnya: Toko Pak Jaya.

Jika lupa, wajar saja karena sudah sekitar empat dekade. Saya tuliskan ulang di sini. Sekalian menjadi informasi untuk generasi yang lebih muda, dengan bacaan yang lebih canggih.

Toko Pak Jaya

Pak Jaya rajin bekerja.
Membuat meja dan kursi.
Meja dan kursi dari kayu jati.

Bagi Pak Jaya, meja dan kursi tidak lebih dari furnitur yang jika bisa terbuat dari kayu terbaik. Umurnya pun bisa lintas generasi.

Tetapi, saat ini, meja dan kursi ternyata menjadi simbol banyak hal. Kesadaran ini jangan bayangkan muncul ketika membaca bacaan di atas.

Meja dan kursi bisa menjadi penanda modernitas dan kemajuan. Lihat misalnya, logo Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah. Kalau logo itu dibuat saat ini, bisa jadi yang muncul laptop atau yang lain.

Nah, meja dan kursi juga bisa menjadi simbol "keburukan".

Birokrasi yang panjang dan berbelit, misalnya, dilambangkan dengan cacah meja yang harus dilewati. Simplifikasi birokrasi, salah satunya, disamakan dengan mengurangi cacah meja.

Metafora ini tidak ditemukan dalam khazanah dunia Barat yang menggunakan "*red tape*" atau pita merah untuk merujuk hal yang sama.

Ada beberapa versi penjelas. Dulu, di zaman kolonialisme Amerika dan Inggris, pita merah digunakan untuk mengikat dokumen yang akan diproses. Penjelas lain menyebut Raja Spanyol yang menggunakan pita serupa untuk mengikat dokumen penting. Ketika pita belum dilepas, maka dokumen tidak akan diproses.

Kursi pun mempunyai beragam makna konotatif, untuk menyebut posisi atau kedudukan. Partisipasi dalam kontestasi politik disebut sebagai rebutan kursi. Posisi yang menantang dan penuh risiko dilambangkan dengan "kursi panas". Sebaliknya, kedudukan yang lukratif, sarat kuasa, dan penuh fasilitas disimbolkan dengan "kursi empuk'.

Hati-hati bagi mereka yang saat ini sedang duduk di sebuah "kursi". Kursi bisa menjauhkan jarak sosial dan melupakan misi awal. Kursi juga mungkin membuat orang menjadi tumpul sensitivitas dan arogan.

Kursi ini ternyata juga dapat membuat perangai orang yang mendudukinya berubah. Begitu tulis Gus Mus.

Yogyakarta, 12 Ramadan 1444/3 April 2023

12. Sang Guru

Ding. Sebuah pesan pendek tiba-tiba masuk. Tidak lewat media sosial, tetapi layanan pesan pendek alias SMS.

Saya menduga si pengirim memang tidak punya akun di media sosial, termasuk WhatsApp. Lebih jauh, saya menduga, ponsel yang digunakan pun memang tidak mendukung aplikasi yang sudah digunakan oleh lebih dari 2,4 miliar manusia di muka bumi. Gambaran ini sudah cukup untuk menceritakan kesederhanaan hidup si pengirim.

Penggalan pesan tersebut, setelah dirapikan:

> *"Singkat. Jelang buka Jumat, 31/03/2023, mata Bapak menatap wajah Mas Fathul Wahid di KompasTV. Pak Rektor, makmum Njenengan ribuan nyawa."*

Saya pun tersekat sejenak, sebelum melanjutkan membaca. Ada selipan nasihat lain di sana. Selanjutnya, untaian doa pun dipanjatkan untuk saya.

Rekaman ceramah singkat menjelang buka puasa dan ketika waktu sahur, memang tayang di KompasTV. Acara tersebut merupakan produksi Ikatan Keluarga Alumni Universitas Islam Indonesia. Acara serupa sudah diproduksi

dan tayang di TV, sejak hampir 10 tahun lalu. Sejak tahun lalu, saya dilibatkan menjadi salah satu pengisinya, dengan misi utama: untuk menceramahi diri sendiri.

Sudah agak lama, saya tidak berkontak dengan si pengirim pesan. Saya bertelepon terakhir sekitar lima tahun lalu. Selepas itu, kadang bertukar pesan pendek, tetapi sangat jarang, dan bilangannya bisa dihitung dengan jari.

Si pengirim pesan adalah guru saya ketika duduk di bangku SMA, 31 tahun yang lalu. Beliau sudah pensiun sekitar 10 tahun lalu. Anaknya masih kecil ketika Beliau masuk masa pensiun. Beliau pindah ke Riau, dan melanjutkan bertani untuk mengisi waktu dan menghidupi keluarga.

Doa tak pernah terlupa dipanjatkan olehnya untuk murid-muridnya. Sejak dulu, ketika masih aktif menjadi guru. Ketika murid-muridnya tidak bisa mengerjakan tugas di kelas, Beliaulah yang menangis. Luar biasa.

Beliau merupakan guru yang luar biasa. Bagi saya, dedikasi, ketekunan, dan ketulusannya, sudah dicari padanannya. Tentu ada yang istimewa dari setiap guru kita.

Nama guru saya tersebut: Sutadji Daluparti.

***

Saya yakin, setiap dari kita punya kisah yang terekam baik dalam ingatan dalam berinteraksi dengan para guru.

Ketika seorang guru mendidik kita dengan tulus, maka energi yang tersampaikan masih terbawa sampai hari ini.

Dalam kesuksesan kita saat ini, terkandung kontribusi dari para guru.

Kesadaran seperti ini memang sering tidak muncul seketika. Kadang perlu waktu untuk mencapaikan. Refleksi personal pun sangat mempengaruhi. Tentu saja, tingkat rasa syukur kita berperan penting.

Ketika hanya kesyukuran yang muncul atas semua pengetahuan dan kecakapan yang kita kembangkan, maka rasa takzim kepada para guru kita akan selalu terjaga. Demikian lah yang memang seharusnya.

Karenanya, saya termasuk yang paling takut untuk menyatakan apa yang diajarkan para guru tidak bermanfaat atau tidak relevan. Kita lupa, bahwa pola pikir pun ikut terasah ketika belajar.

Bisa jadi juga materinya yang menjadi wasilah alias perantara. Atau, bahkan gaya mendidik para guru yang menginspirasi kita ingin menjadi manusia seperti apa. Terlalu banyak yang bisa kita teladani dari para guru kita.

Jangan lupa untuk memuliakannya. Selipkan selalu doa di setiap akhir salat kita, jika mungkin. Sapa meraka dengan pesan pendek, jika khawatir mengganggu ketika bertelepon. Atau, kirimi mereka hadiah jika ada kelonggaran rezeki.

Saya yakin, sapaan takzim dari para muridnya akan menjadikan hati para guru kita menjadi bahagia.

Sudahkah kita memuliakan guru-guru kita?

Yogyakarta, 15 Ramadan 1444/6 April 2023

13. Membaca Buku

Saya buka tulisan singkat ini dengan sebuah pertanyaan untuk pembaca: kapan terakhir kali, pembaca mengkhatamkan buku (dalam bahasa apa pun) dengan seksama dan mengikuti argumentasi yang dikembangkan oleh penulisnya? Pekan lalu? Bulan silam? Tahun kemarin? Atau, entah kapan, sudah tidak teringat.

Tradisi membaca buku saat ini menghadapi tantangan hebat. Beragam kemungkinan sebab dapat diidentifikasi. Mulai semakin banyaknya bacaan alternatif sampai dengan budaya instan yang lebih menyukai ringkasan atau bahkan rangkuman visual. Atau, tingkat relevansinya yang dianggap menurun.

Bagi kalangan akademisi, misalnya, jurnal ilmiah bisa jadi lebih sering dibaca. Namun, membaca buku terasa beda, karena argumentasinya lebih utuh dan ceritanya lebih lengkap.

Selain itu, ide yang dituangkan di dalam buku cenderung lebih matang. Sebagian ide seringkali sudah pernah dipresentasikan di konferensi, ditulis di media massa, atau bahkan diterbitkan di dalam jurnal ilmiah. Respons yang baik dari pembaca, tak jarang menjadi tambahan semangat bagi penulisnya untuk mengelaborasinya lebih

dalam dan menuliskannya dalam narasi yang lebih utuh. Buku yang bagus pun melalui penelaahan atau uji ide.

Mau bukti? Buku terkenal dari Samuel Huntington berjudul *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (Huntington, 1997) yang terbit pada 1997 awalnya merupakan sebuah artikel dengan judul The Clash of Civilizations? (Huntington, 1993) yang terbit empat tahun sebelumnya di majalah Foreign Affairs.

Muridnya Huntington, Francis Fukuyama juga mempunyai cerita mirip. Bukunya yang berjudul *The End of History and the Last Man* yang terbit pada 1992 (Fukuyama, 1992), berawal dari embrio ide yang sudah diterbitkannya pada 1989, tiga tahun sebelumnya (Fukuyama, 1989) dengan judul *The End of History*?

Contoh lebih mutakhir ditunjukkan oleh Sergei Guriev dan Daniel Treisman, yang menulis buku *Spin Dictators*, terbitan 2022. Tulisan pertama menyoal isu ini ditulis mereka pada 2019, dengan judul *Informational Autocrats* (Guriev & Triesman, 2019). Yang kemudian dilengkapi teoretisasinya pada 2020 pada 2020 dengan tulisan bertajuk *A Theory of Informational utocracy* (Guriev & Triesman, 2019).

Saya yakin, masih banyak buku bagus yang ide awalnya bermula dari tulisan yang lebih pendek. Silakan pembaca tambahkan ke dalam daftar. Meski demikian, ada banyak cerita unik lain di belakang kelahiran sebuah buku, termasuk menjadi kumpulan artikel pendek dengan bingkai tertentu, atau lainnya.

Itulah mengapa, membaca buku selalu saja menemukan alasan yang bagus, meskipun, sebagian orang

lebih sering membaca artikel pendek di kanal daring, termasuk yang berlalu lalang di media sosial, termasuk tulisan ini :-)

Tentu saja, kita tidak perlu mempertentangkan pilihan bahan bacaan, selama ada kandungan manfaat di dalamnya. Kata kuncinya adalah membaca.

Yang merepotkan adalah mereka yang sibuk mendiskusikan tentang apa yang akan dibaca sampai tidak ada waktu untuk membaca. :-)

Yogyakarta, 17 Ramadan 1444/8 April 2023

14. Melampaui Takdir

Mengapa cabai berwarna merah? Mengapa pohon yang tidak mendapatkan sumber air akhirnya layu dan mati? Mengapa juga manusia dengan makanan yang cukup dan bergizi yang disertai olah raga teratur lebih sehat? Mengapa Nabi Daud (David) yang berperawakan kecil dapat mengalahkan Jalut (Goliath) yang berbadan besar? Seorang kawan yang merasa sangat religius mungkin langsung menyahut, "Itu karena takdir Allah".

Betul, di sana ada takdir Allah. Atau, lebih spesifik: pelaksanaan kehendak Allah. Sachiko Murata (1992) dalam bukunya *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought* yang banyak merujuk pada turats, alias kitab-kitab klasik Islam, menafsirkan bahwa pengguna kata jamak, *kami* (atau *nahnu* dalam bahasa Arab) mengandung tiga komponen: Allah, kehendakNya, dan pelaksanaan kehendakNya. Dalam ilmu bahasa, ini disebut dengan gaya jamak raja-raja atau *pluralis majestatis* alias *ta'dhim linafsih* (dalam bahasa Arab).

Tapi jangan lupa, ada juga sunatullah yang mewujud menjadi hukum alam. Ada keteraturan di dalam hukum alam, yang menjelaskan sebab akibat, meski terkadang masih menjadi misteri dari perspektif akal manusia yang terbatas.

Kepercayaan terhadap hukum alam inilah yang menjadikan kita mampu merawat perangai ilmiah (*scientific temper*). Kita diminta untuk memikirkan penciptaan langit dan bumi, serta siang dan malam. Apa yang terjadi di depan mata kita di alam raya ini, tidak selesai hanya dijelaskan dengan "karena takdir Allah". Saya personal yakin, ada penjelasan ilmiah di baliknya. Jika belum ada, itu hanya soal waktu.

Kita ambil beberapa ilustrasi.

Cabai berubah warna menjadi merah karena zat pektin. Pohon menjadi layu karena penyerapan air tidak dapat mengimbangi kecepatan penguapan air. Jika terjadi cukup lama, pohon akan menjadi mati. Manusia pun perlu nutrisi untuk memastikan tubuh dapat berfungsi dengan baik, dan orlahraga akan membantu menjaga kesehatan fisik dan mental.

Lalu bagaimana dengan kekalahan Jalut oleh Daud (QS Al-Baqarah 251)? Ada penjelasan ilmiah yang sangat menarik dari Malcom Gladwell (2013). Penjelasan ini tertulis dalam bukunya yang berjudul *David and Goliath: Underdogs, Misfits, and the Art of Battling Giants.*

Jalut yang berbadan bongsor ternyata karena mengidap akromegali (*acromegaly*) karena hormon pertumbuhan yang terlalu banyak yang dihasilkan oleh kelenjar hipofisis. Pengidap gangguan ini biasanya mempunyai masalah penglihatan, sehingga Jalut tidak bisa "bertarung" satu lawan satu dengan jarak jauh. Dia harus mendekat.

Di sisi lain, Daud adalah pemuda yang piawai dalam menggunakan ketapel (*sling*). Eksperimen yang dilakukan

oleh Gladwell menemukan bahawa batu dengan ukuran normal di tangal ahli ketapel akan sangat mematikan. Pada jarak 35 meter dan kecepatan batu 45 meter per detik, sebuah batu dapat melobangi tengkorak dan menyebabkan kematian. Meskipun Jalut menggunakan baju zirah, tetap saja ada ruang tidak terlindungi di wajahnya. Batu ketapel Daud mendarat di dahi Jalut.

Tentu, semuanya terjadi atas izin Allah. Tapi, mencari penjelasan ilmiah sangat penting untuk terus memberikan nutrisi kepada perangai ilmiah kita. Dengan cara seperti inilah peradaban manusia maju, beragam fenomeno bisa dijelaskan, dan solusi atas berbagai persoalan di muka bumi bisa dikembangkan.

Inilah juga salah satu cara kita mensyukuri nikmat akal yang diberikan kepada manusia: berpikir melampau takdir.

Yogyakarta, 18 Ramadan 1444/9 April 2023

15. Merengkuh Perbedaan

Perbedaan adalah fitrah manusia, yang ada sejak kehadirannya. Kisah Habil dan Qabil, putra Adam dan Hawa, merupakan salah satu ilustrasi paling dini dalam lini masa kemanusiaan. Qabil membunuh Habil karena persembahannya kepada Allah tidak diterima lantaran tidak tulus.

Sebagian perbedaan memang saling menegasikan karena kontestasi dan salah satu hadir sebagai pemenang. Ukuran kemenangannya pun bukan karena yang terlihat secara fisik. Meski membunuh, Qabil bukanlah pemenang.

"Tiap-tiap jiwa yang terbunuh dengn penganiayaan, maka putra Adam yang pertama (Qabil), mendapat bagian dari dosa penumpahan darah, karena dialah orang pertama yang melakukan pembunuhan." (HR Bukhari dan Muslim)

Inilah dikotomi ketika tidak ada ruang bagi perbedaan untuk bersanding. Ukurannya adalah nilai-nilai abadi, seperti kejujuran, keadilan, dan kesetaraan. Pilihan nilai adalah soal dikotomi. Ada ketegasan garis demarkasi. Tidak ada predikat setengah jujur atau agak adil.

Namun, ada perbedaan yang sifatnya paradoks, yang muncul karena banyak hal, selain nilai. Pilihan titik pijak, pendekatan, tolok ukur, strategi, dan masih banyak lain,

selama tidak melanggar nilai-nilai abadi, sudah seharusnya mendapatkan tempat. Bisa jadi yang dipilih hanya satu. Sangat mungkin ada kompromi di sana.

Terkadang memang ada yang sekelompok manusia yang melabeli perbedaan ini dengan bendera yang terkait dengan nilai untuk menyemai konflik. Konflik akhirnya dipelihara dan bahkan dikapitalisasi, baik secara ekonomi maupun politik..Yang seperti ini harus dihindari dan diwaspadai.

Kontestasi yang berbeda tidak selalu berdiri diametral alias bertolak belakang. Ini mewujud di banyak konteks, mulai di lingkup kecil, pilihan baju atau tempat makan, sampai pilihan strategi bertumbuh dan calon presiden. Ini soal paradoks yang pendulumnya bisa bergerak dari satu sisi ke sisi lainnya.

Bahkan tidak jarang, perbedaan yang ada justru melengkapi. Warna merah, hijau, dan kuning, misalnya menjadi pengaturan lalu lintas menjadi sempurna seperti halnya pelangi.

Jika pun harus tidak sepakat, ya dibuat dalam level yang santai saja. Begitu juga jika setuju, tidak perlu menggebu-gebu seakan-akan yang lain menjadi tabu. Ini soal merengkuh perbedaan.

Resep yang diberikan Ali bin Abi Tholib yang terekam dalam Kitab Nahju al-Balaghah bisa kita lirik kembali.

Cintailah yang kamu cintai sekedarnya saja, karena bisa jadi di suatu masa, ia akan menjadi yang kamu benci

Bencilah yang kamu benci sekedarnya saja, karena mungkin di suatu saat ia akan menjelma yang kamu cintai

Yogyakarta, 18 Ramadan 1444/9 April 2023

16. Berbeda Itu Biasa

Sempat dengan nakal, saya bertanya: apakah Allah "berhak" membalas kesalahan manusia jika tidak diberi potensi kemanusiaan untuk mengobservasi, berpikir, dan menentukan pilihan secara mandiri? Pertanyaan kedua: apakah mungkin bagi Allah ada lebih dari satu yang dianggap benar dan diterima (di luar persoalan akidah)?

Mengapa pertanyaan ini muncul? *Pertama*, karena dalam realitas banyak orang yang memaksakan kehendak bahwa yang benar adalah pendapatnya, dan yang lain disalahkan. Asumsinya, kebenaran merupakan keadaaan tunggal. Tidak ada ruang untuk lebih dari satu keadaaan yang sama-sama benar. *Kedua*, kalau kebenaran memang tunggal, mengapa manusia beragam dan selalu diminta untuk berpikir?

Konsekuensinya, juga dalam sebuah pertanyaan: apakah mungkin kita biasakan menerima berbeda selama disertai dengan argumen atau hujah? Jika pembaca menjawab 'ya', *nah* itu sama dengan jawaban saya ;-) Bahkan, tidak sekedar ya dengan anggukan kepala, tetapi "sudah seharusnya" alias dengan kesadaran yang lebih dalam.

Sikap ini bukan tanpa dasar. Rasulullah mengajarkan, “Apabila seorang hakim menghukumi suatu masalah lalu

berijtihad kemudian dia benar, maka dia mendapat dua pahala. Apabilia dia menghukumi suatu masalah lalu berijtihad dan dia salah, maka dia mendapatkan satu pahala."(Sahih Muslim 1716).

Pesan yang terkandung di sini adalah penggunaan semua potensi kemanusiaan dalam istinbat untuk mendapatan kebenaran. Perbedaan metode tentu bisa jadi menghadirkan hasil yang beragam.

Nah, kalau Rasulullah saja memberikan ruang kepada "kesalahan" (jika pun ada) yang tidak disengaja seperti ini, mengapa kita justru bersikeras untuk memaksakan "kebenaran" tunggal?

Selain sikap seperti ini akan membocorkan energi dan tidak membawa kita beranjak "dewasa", juga berpotensi merusakan nilai-nilai kemanusiaan karena ada potensi merendahkan liyan dan bahkan menyemai perpecahan.

Rasulullah mengatakan bahwa "persatuan adalah rahmat dan perpecahan adalah azab" (Musnad Ahmad 17721). Pelacakan terhadap hadis yang mengatakan "perbedaan adalah rahmat" belum membuahkan hasil. Bisa jadi ungkapan tersebut memang bukan sebuah hadis.

Pertanyaannya: apakah mungkin persatuan tetap bisa dirajut dalam perbedaan? Jawabannya 'ya' selama kita percaya bahwa perbedaan (*ikhtilaf*) tidak identik dengan perpecahan (*furqah*). Yang dibutuhkan dalam hal ini adalah kedewasaan bersikap dan membiasakan diri menerima perbedaan.

Sikap ini sangat sesuai dengan akal sehat dan sunatullah (hukum alam) karena potensi kemanusiaan jika

digunakan secara mandiri akan sangat mungkin menghasilkan pendapat yang berbeda. Setiap pendapat yang disertai hujah, sudah seharusnya dihormati, tanpa embel-embel "tapi *kan* ...".

Yogyakarta, 27 Ramadan 1444/18 April 2023

17. Memaafkan Liyan

Ada tradisi baik yang perlu dijaga lestari di Indonesia ketika Idulfitri: saling memaafkan. Sifatnya resiprokal alias dua arah. Setiap pihak sekaligus meminta dan memberi maaf.

Tentu, jangan kemudian secara sinis disergah: saling memaafkan *kan* tidak harus menunggu Idulfitri. Betul 100%. Tetapi, isunya bukan di situ. Jika bisa, tentu akan sangat baik, tetapi hal itu tidak lantas mengecilkan arti tradisi baik.

Kedua aktivitas ini, meminta dan memberi maaf, bukan tanpa tantangan.

Meminta maaf memerlukan keberanian mengakui kesalahan. Ada penyesalan di dalamnya. Tidak semua dari kita merasa ringan melakukan ini. Di sana ada tuntutan untuk "merendahkan" harga diri (tawaduk). Tanpanya, kata maaf tidak akan terucap.

Memberi maaf juga tak kalah menantang. Selain juga harus "merendahkan" harga diri, kelapangan dada pun dibutuhkan. Tantangan semakin tinggi ketika emosi masih meluap.

Suasana Idulfitri ketika orang bersuka cita akan sangat membantu melawan kedua tantangan ini. Ketika Idulfitri semua orang mendiskon harga dirinya sehingga "duduk"

sama rendah dan luapan emosi pun sudah sirna. Kondisi inilah yang menjadikan permintaan dan pemberian maaf terasa ringan, tanpa beban.

Namun ada jebakan lain di sini. Jangan sampai permintaan dan permohonan maaf ini menjadi ritual tanpa makna dan hanya sebatas pemanis status di media sosial atau konsumsi foto untuk diviralkan. Keduanya harus dilakukan dengan tulus sepenuh hati. Di sana ada kontrak sosial baru antarpihak. Lembaran yang penuh coretan diganti dengan lembaran baru yang bersih. Mudah? Tidak selalu.

Sikap memberi maaf mendapatkan posisi terhormat di dalam agama Islam. Saya yakin juga ada ajaran serupa di agama-agama lain. Kata Rasulullah, "*Tidak ada manusia yang memaafkan liyan kecuali Allah tambahkan kemuliaannya, dan tiada tawaduk karena Allah kecuali Allah tinggikan statusnya*" (Sahih Muslim 2588).

Kajian ilmiah terhadap pemberian maaf pun banyak dilakukan. Sebagian studi menghubungkan dengan manfaatnya. Pemberian maaf membantu dalam proses rehabilitasi ketika sakit (Bauman, 2008). Bahkan dalam konteks hubungan korban dan pelaku pelanggaran, pemberikan maaf di kedua pihak akan membantu meningkatkan kesehatan mental (Griffin et al., 2015).

Orang yang cenderung memaafkan liyan, cenderung lebih menyenangkan, lebih stabil secara emosional, dan, lebih spiritual atau religius daripada orang yang cenderung tidak memaafkan (McCullough, 2001). Ada beragam faktor yang membuat orang lebih mudah memaafkan, termasuk empati terhadap pelaku pelanggaran, pemberian atribusi

yang baik, dan refleksi tentang pelanggaran tersebut (McCullough, 2001).

Dalam konteks hubungan sosial yang lebih luas, pemberian maaf akan membantu proses rekonsiliasi (Auerbach, 2004). Dalam hal ini, yang terjadi tidak selalu pemberian maaf tanpa syarat yang unilateral alias satu pihak (*unilateral forgiveness*), tetapi pemberian maaf negosiasian (*negotiated forgiveness*) yang mengharuskan pelaku melakukan pengakuan dan perjanjian untuk tidak mengulangi tindakannya. Yang pertama didasarkan pada prinsip identitas, dan yang kedua pada prinsip timbal balik yang ideal (Andrews, 2000).

Kemudian, apa yang terjadi ketika seseorang tidak memberikan maaf? Ia bisa, beberapa di antaranya, membahayakan kesehatan, melalui tingkat stres dan emosi negatif yang bisa mempengaruhi imunitas tubuh. Hipertensi banyak ditemukan pada orang-orang yang susah memberi maaf (Worthington & Scherer, 2004; Karner-Huțuleac, 2020).

Dalam konteks hubungan sosial, ketiadaan pemberian maaf kepada liyan juga tidak akan membuka pintu rehabilitasi, rekonsiliasi, dan cenderung merawat dendam yang diimaji melalui pembalasan. Padahal, manusia tidak ada yang kalis dari salah kepada sesama.

Pilihannya sudah jelas.

Yogyakarta, 27 Ramadan 1444/18 April 2023

18. Akhlak Cerminan Takwa

Banyak hal tidak masuk akal sehat terjadi di sekitar kita. Tidak hanya sekali, tetapi sering kali berulang. Nurani kita ditantang untuk menjelaskan.

Berikut contohnya. Pertama, pejabat publik yang pendapatannya sangat tinggi masih terlibat korupsi. Tidak jarang, tindakan itu dijalankan secara berjemaah. Kedua, untuk mempercayai bahwa eksploitasi hutan tanpa kendali bisa memicu bencana, tidak memerlukan kecerdasan yang tinggi. Tetapi, banyak perusahaan yang mengabaikan keselamatan orang lain. Banjir di beragam tempat terjadi karena ini.

Motivasi finansial, sebagai eufemisme dari dari keserakahan, seringkali mengemuka sebagai alasan tindakan koruptif. Sederet alasan lain tentu bisa muncul. Namun, ada satu penjelas asasi untuk semua tindakan tuna nurani tersebut, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*) yang dilupakan.

Akhlak mempunyai akar kata sama dengan *khalik* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Karenanya, akhlak tidak hanya mempunyai dimensi horisontal dengan sesama makhluk (termasuk diri sendiri dan alam), tetapi juga dimensi

vertikal dengan Allah. Karena inilah, konsep akhlak menjadi menyeluruh.

Akhlak mulia menjadi penciri kesempurnaan iman. Nabi Muhammad saw. bersabda, "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya." (HR Tirmidzi, *Riyadlu Al-Shalihin* 278). Hadis lain menegaskan jika misi utama Rasulullah diutus adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang tercermin dalam tindakan tanpa pemikiran dan pertimbangan. Tindakan yang muncul bersifat otomatis karena sudah terbiasakan, baik itu akhlak mulia atau tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*). Pembiasaan inilah yang memerlukan konsistensi.

Tindakan koruptif jelas masuk ke dalam akhlak tercela. Agak sulit membayangkan muncul "keberanian" melakukan korupsi besar, jika belum terbiasa dengan yang tindakan koruptif kecil atau yang berulang. Atau, paling tidak, nilai-nilai yang dianut pun longgar dan cenderung permisif terhadap tindakan koruptif. Nurani pelaku sudah tidak sensitif menangkap sinyal kebaikan.

Puasa Ramadan diharapkan dapat mengasah sensitivitas nurani, menjadikannya lebih peduli dengan sesama makhluk dan makin dekat dengan Sang Pencipta. Tujuan ultima dari puasa adalah derajat takwa, yang diibaratkan sebagai kehati-hatian dalam melangkah di jalan yang penuh duri.

Oleh Nabi Muhammad saw., akhlak mulia disandingkan dengan takwa. "Bertakwalah kamu di

manapun kamu berada, dan iringilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergauilah orang lain dengan akhlak mulia" (HR Tirmidzi, *Al-Arba'un Al-Nawawiyyah* 18). Inilah dimensi spasial takwa yang tidak mengenal tempat, alias di mana pun. Takwa juga berdimensi temporal yang hanya dibatasi ketika maut menjemput, alias sepanjang hayat (QS Ali Imran 102).

Dari kacamata manusia, takwa akan terpancarkan menjadi akhlak mulia ketika berinteraksi dengan sesama. Karenanya, sangat sulit memahami ketika seorang muslim yang rajin beribadah, dengan ringan menghinakan orang lain atau tidak peduli dengan keselamatan sesama. Kemuliaan manusia di sisi Allah Swt. ditentukan oleh konsistensinya dalam bertakwa (QS Al-Hujurat 13).

Takwa bukan status setempat atau sesaat, tetapi melintasi ruang dan waktu, karena ada aspek konsistensi di dalamnya. Demikian juga halnya dengan berakhlak mulia sebagai cerminan takwa. Bertakwa dan berakhlak mulia tidak kadang kala atau jika sempat saja.

Semoga Allah selalu memudahkan kita.

Tulisan serupa pernah dimuat pada rubrik Hikmah Ramadan Kedaulatan Rakyat

19. Merawat Jejak Puasa

Ramadan tahun ini telah berlalu. Hari-hari di dalamnya terasa berlalu begitu cepat. Semoga ini merupakan pertanda bahwa kita termasuk yang bersuka cita menyambut bulan mulia ini dan mengisinya dengan amalan terbaik. Puasa Ramadan bukan sekedar amalan personal yang spesial, tetapi juga mempunyai dampak sosial yang dahsyat jika dijiwai dengan baik.

Puasa Ramadan memang istimewa. Puasa adalah amalan yang melawan kodrat manusia, yang memerlukan asupan makan dan minum. Bagi Ibnu Al-Arabi sebagaimana termaktub dalam kitabnya *Al-Futuhat Al-Makkiyah*, puasa merupakan sebagai persaksian (*musyahadah*) terhadap Allah, karena ditunaikan hanya untuk-Nya, dan di dalamnya ada keterpanaan hamba terhadap Tuhannya berupa ketaatan menjalankan perintah yang berlawanan dengan kodratnya.

Persaksian inilah yang memunculkan kendali diri, meski tak ada radar manusia yang mampu menangkap ketika puasa tidak ditunaikan dengan sempurna. Kendali seperti ini diperlukan tidak hanya ketika Ramadan, tetapi setiap saat. Inilah konsep *ihsan*, sebuah kemampuan "menyaksikan" Allah atau kesadaran bahwa kita selalu disaksikan oleh Allah.

Jika kendali diri dijalankan secara istikamah, misalnya, tidak akan ada lagi pejabat negara yang menilep uang rakyat atau mengkhianati kepercayaan publik. Ketika kasus serupa ini terjadi, dipastikan kendali diri sudah terlepas entah ke mana.

Puasa adalah amalan khusus di bulan Ramadan. Tetapi, semua amalan baik lain juga mendapatkan apresiasi istimewa, apalagi yang terkait dengan kepedulian kepada sesama. Puasa bukan sekedar amalan personal, tetapi mempunyai dampak sosial. Puasa sudah seharusnya juga mengasah sensitivitas sosial atau empati kita.

Banyak orang di luar sana yang tidak seberuntung kita. Kebiasaan sehari-hari yang kurang sehat, termasuk konsumsi yang berlebihan dan kebiasaan pamer di media sosial, tak jarang menggerus empati sosial kita. Bulan Ramadan bisa menjadi momentum untuk menajamkan kembali empati yang menumpul atau membawanya ke level yang lebih tinggi.

Salah satu indikasi keberhasilan ikhtiar ini adalah semakin pendeknya waktu yang dibutuhkan untuk berpikir ketika akan berbuat baik kepada sesama. Amalan seperti ini sudah menjadi akhlak, kebiasaan yang dilakukan tanpa pertimbangan lagi.

***

Ketika Ramadan sudah berlalu, sebuah tantangan hadir: menjaga jejak puasa tetap istikamah. Amalan yang dibiasakan ketika Ramadan tak jarang kembali memudar

sejalan dengan waktu: rutinitas tadarus Al-Qur'an mulai terganggu, salat malam berangsur bertambah berat ditunaikan, emosi menjadi kurang terkendali, dan bersedekah pun semakin jarang. Kurva pembelajaran dalam konteks ini tidak menajam secara konsisten.

Tidak ada rumus pasti untuk melawan tantangan ini, kecuali ikhtiar terbaik semaksimal mungkin. Saling mengingatkan antarsesama perlu terus dibiasakan (QS Al-Balad 17; Al-Ashr 3), untuk menjaga istikamah dalam kebaikan. Ujungnya, istikamah akan memanen kebahagiaan dan kedamaian (QS Fussilat 30; Al-Ahqaf 31).

Semoga kita dimudahkan Allah menjadi orang yang istikamah dalam kebaikan, sebagai pertanda jejak puasa. Semoga Allah juga masih berkenan mempertemukan kita dengan Ramadan tahun depan.

Tulisan dimuat dalam UIINews edisi April 2023

Referensi

Catatan: Beberapa referensi langsung dituliskan di dalam teks.

Andrews, M. (2000). Forgiveness in context. *Journal of Moral Education*, *29*(1), 75-86.

Auerbach, Y. (2004). The role of forgiveness in reconciliation. *From conflict resolution to reconciliation*, 149-175.

Bauman, J. (2008). The role of forgiveness in rehabilitation. *Journal of Health Care Chaplaincy*, *14*(2), 75-82.

Fukuyama, F. (1989). The end of history? *The National Interest*, 16, 3-18.

Fukuyama, F. (1992). *The end of history and the last man*. New York: Simon and Schuster.

Gladwell, M. (2013). *David and Goliath: Underdogs, misfits, and the art of battling giants*. New York: Little, Brown.

Griffin, B. J., Worthington, E. L., Lavelock, C. R., Wade, N. G., & Hoyt, W. T. (2015). Forgiveness and mental health. *Forgiveness and Health: Scientific Evidence and Theories Relating Forgiveness to Better Health*, 77-90.

Guriev, S., & Treisman, D. (2019). Informational autocrats. *Journal of Economic Perspectives*, *33*(4), 100-127.

Guriev, S., & Treisman, D. (2020). A theory of informational autocracy. *Journal of Public Economics*, *186*, 104158.

Guriev, S., & Treisman, D. (2022). *Spin dictators: The changing face of tyranny in the 21st century*. New Jersey: Princeton University Press.

Huntington, S. P. (1993). The clash of civilizations? *Foreign Affairs*, 72(3), 22-49.

Huntington, S. P. (1997). *The clash of civilizations and the remaking of world order*. New York: Touchestone.

Karner-Huțuleac, A. (2020). Forgiveness, unforgiveness and health. *Journal of Intercultural Management and Ethics*, *3*(2), 51-58.

Magomaeva, D., Bairamkulova, A., & Chotchaeva, A. (2019). Peculiarities of the functional state of the brain upon reading and

listening to chapters and verses of the holy Quran. *Journal of the Neurological Sciences*, 405, 88-89.

Mahjoob, M., Nejati, J., Hosseini, A., & Bakhshani, N. M. (2016). The effect of Holy Quran voice on mental health. *Journal of Religion and Health*, *55*(1), 38-42.

McCullough, M. E. (2001). Forgiveness: Who does it and how do they do it?. *Current Directions in Psychological Science*, *10*(6), 194-197.

Murata, S. (1992). *The Tao of Islam: A sourcebook on gender relationships in Islamic thought*. New York: State University of New York Press.

Worthington, E. L., & Scherer, M. (2004). Forgiveness is an emotion-focused coping strategy that can reduce health risks and promote health resilience: Theory, review, and hypotheses. *Psychology & Health*, *19*(3), 385-405.